

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hingga saat ini, kita dapat melihat perkembangan kota yang begitu maju dan pesat di segala aspek. Banyak masyarakat dari daerah-daerah tertarik dan terinspirasi untuk masuk ke dalam kota dengan segala gemerlapnya, ketersediaan sarana hiburan, jaminan pendidikan yang lebih baik membuat masyarakat dari luar daerah berbondong-bondong untuk masuk ke kawasan kota. Hal inilah yang membuat kota semakin hari semakin bertambah padat, apalagi di era globalisasi seperti saat ini.

Di era globalisasi dan jaringan informasi yang dapat diakses oleh siapapun dan kapanpun mengakibatkan terjadinya perkembangan di segala sektor dan pemahaman baru tentang budaya serta penerapan-penerapan akan pola yang diterapkan oleh Negara lain. Salah satu Negara yang menjadi tujuan dan penyebaran jaringan informasi dan budaya global adalah Indonesia, karena Indonesia adalah Negara berkembang dengan tingkat populasi yang selalu meningkat dan ditunjang dengan fasilitas-fasilitas yang memungkinkan untuk mengakses informasi baik itu dalam bentuk informasi data maupun informasi global yang termasuk di dalamnya unsur-unsur budaya asing yang tidaklah sesuai dengan budaya timur yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia.

Indonesia dan masyarakat dunia memiliki visi yang sama akan kemajuan dan peningkatan taraf hidup serta kemajuan dalam sistem pemerintahan, tetapi apakah kemajuan dan peningkatan taraf hidup tersebut harus mengorbankan nilai-nilai budaya yang begitu berharga dan sudah semestinya sebagai generasi penerus, kita harus melestarikan budaya-budaya

Indonesia yang mulai terkontaminasi oleh budaya-budaya asing yang negatif dan tidak membangun karakteristik masyarakat

Gejolak globalisasi pun mengakibatkan semakin derasnya fenomena kapitalisme dan hedonisme akhir-akhir ini menuntut sebuah pembacaan yang mendalam. Secara langsung maupun tidak langsung, hal tersebut mempengaruhi budaya dan pola hidup kaum muda remaja sekarang ini dan jelas kita rasakan kehadirannya. Mereka tidak menyadari bahwasanya mereka telah terkungkung oleh sebuah kesadaran palsu, yang selalu diberitakan oleh media massa demi menopang dan mengkokohkan kapitalisme dan ini merupakan salah satu ciri dari kebudayaan jalanan atau *street culture*.

Memang, gaya hidup berikut simbol-simbolnya saat ini tengah mengguncang struktur kesadaran manusia. Masyarakat cenderung terserap dalam keperkasaan budaya asing yang kian hegemonik dengan segala atributnya. Gaya hidup telah menjadi komoditas. Dalam menapaki kehidupannya kebanyakan orang tampak lebih mementingkan “kulit” ketimbang “isi”.

Misalkan yaitu tentang bagaimana remaja perkotaan kini lebih menggandrungi musik-musik yang berasal dari luar daripada yang berasal dari budayanya sendiri, baik itu musik, tarian, dan lainnya, Serta bagaimana mereka terobsesi mengikuti cara berpakaian dan berbicara yang terkesan meniru budaya barat. Pergeseran budaya seperti inilah yang mulai menjangkiti kaum muda dewasa ini. Kaum remaja sudah tidak peduli lagi dengan budayanya sendiri yg tercermin pada perilakunya.

Fenomena di atas secara jelas telah menggambarkan bagaimana budaya jalanan (*street culture*) telah merasuk ke segala lini kehidupan. Penampilan dan gaya menjadi lebih penting dari pada moralitas sehingga nilai-nilai tentang baik atau buruk telah lebur dan dijungkirbalikan.

Budaya-budaya barat tersebut semakin lama akan semakin mengikis rasa nasionalisme kaum remaja yang seharusnya sedari kecil sudah diajarkan pentingnya mencintai budaya sendiri. Akan tetapi kenyataan sekarang yang ada adalah kaum remaja justru mengikuti budaya barat yang kebarat-baratan, sangat jarang ditemui remaja yang benar-benar mengikuti budaya asli warisan nenek moyang. Perilaku tersebut juga dapat terjadi karena masih labilnya kaum muda yang dalam tahap pencarian jadi diri sehingga mereka cenderung lebih senang menirukan budaya barat.

Berbicara tentang *street culture* kurang afdol rasanya jika tidak membahas soal fashion. Peralpnya, dari cara berbusanalah paling kelihatan kalau demam yang satu ini mulai menggejala. Di tengah tren mode yang standar dan yang biasa saja terasa segar memandang sekelompok orang yang berbusana berbeda dari yang biasa. Mata terbelalak dan sesekali komentar berani melawan arus terlontar tatkala melihat cara mereka berbusana.

Sejak kapan tren ini muncul di masyarakat, seorang fashion designer memandang fenomena ini dari perspektif sejarah mode. “Berawal dari pemerintahan Raja Louis XIV di abad ke-18. Saat itu kendali atas fashion berada di tangan kaum bangsawan. Semakin berkembang di era abad ke-20 kendali itu pindah ke jalanan, dari kelas menengah ke kelas bawah”.

Belakangan perkembangan itu semakin mengental di berbagai penjuru dunia mulai sekitar tahun 1960-an. Saat itu kaum mahasiswa banyak meneriakkan semangat anti kemapanan.

Fenomena inilah yang kemudian menjadi inspirasi dari *street culture*. Hal ini terasa sangat fenomenal dan inspiratif. Ide desainer untuk terjun dalam bisnis inilah yang dilihatnya fenomenal dan dimanapun gejalanya sangat terasa. Sedangkan inspiratif dapat diartikan bebas, keluar dari kaidah, *funky*, *eclectic*, sangat independen.

Tentang patokan busana *street culture* ini, tidak ada patokan baku untuk *street style* ini. “Selalu berubah-ubah, kadang gaya pakaian yuppies pun bisa di aplikasikan ke *street style fashion*.” Yang penting *avant garde*. Dia bisa murah, bisa mahal. Bisa baru, bisa second. Untuk warna sangat dibebaskan alias tak ada yang baku. Tergantung platform gayanya, apakah *punk* atau *hiphop*. Terserah.

Street culture yang awalnya dikenal dan muncul di Amerika kini kian berkembang di Indonesia, dan jika kita lihat remaja di Indonesia pun kurang mengenal kebudayaan sendiri mereka cenderung lebih tertarik kepada budaya asing seperti yang telah dipaparkan diatas.

Budaya populer merupakan suatu pola tingkah laku yang disukai sebagian besar masyarakat. Tanda-tanda pesatnya pengaruh budaya jalanan / *street culture* ini dapat kita lihat pada masyarakat Indonesia yang sangat konsumtif. Membeli barang bukan didasarkan pada fungsi guna dan kebutuhan tetapi lebih didasarkan pada maknanya atau prestise.

Penelitian ini terfokus pada dampak munculnya budaya jalanan *street culture* yang menggerus kebudayaan asli yang ada.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan diatas maka, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah alasan para remaja sehingga mereka menjadi pelaku *street culture* ?
2. Apa tujuan para remaja yang menjadi pelaku *street culture* ?
3. Dampak yang di peroleh dari *street culture* ?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan budaya jalanan *street culture* terhadap gaya hidup remaja perkotaan, alasan serta tujuan mereka menjadi pelaku *street culture* tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan sosial di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Yaitu dapat memberikan informasi secara empiris dan pengetahuan bagaimana dampak munculnya budaya jalanan *street culture* terhadap gaya hidup remaja perkotaan
2. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi masukan atau referensi bagi para remaja terhadap dampak yang dapat ditimbulkan oleh budaya jalanan *street culture*.